

MOSQUE-BASED LEADERSHIP TRANSFORMATION: A STUDY ON MOSQUE IMAM REGENERATION

Moch Herma Musyanto¹, Isa Shaleh², Ramadhan³

¹ STIDKI Ar Rahmah Surabaya, Indonesia

² STIDKI Ar Rahmah Surabaya, Indonesia

³ STIDKI Ar Rahmah Surabaya, Indonesia

Email: ramadhan12@gmail.com

DOI: -

Received: 00-00-2020

Accepted: 00-00-2020

Published: 00-00-2020

Abstract:

The imam cadre program plays a crucial role in enhancing the quality of spiritual leadership in Muslim communities. Masjid Jami' Al Mujaddid in Sabang, Aceh, has developed a cadre program aimed at producing imams who are not only proficient in tajwid and memorization of the Quran but also possess a deep understanding of fiqh and leadership skills. This study aims to analyze the effectiveness of the cadre program and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The research method used is a qualitative approach with a case study design, involving data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results show that the program successfully improves the quality of the imams produced, with participants who can lead congregations effectively and engage actively in religious activities. Strong support from the mosque management, a well-structured curriculum, and intensive training are the main factors supporting the program's success. However, challenges such as limited funding and low youth participation need to be addressed. This study contributes by offering recommendations to enhance the effectiveness of the imam cadre program through the adoption of modern learning technologies and increased youth participation. Thus, the program not only strengthens the mosque's role as a center for worship and education but also helps build a foundation for nurturing a generation of competent imams who have a positive impact on the community.

Keywords: *transformational leadership, Imam Training Program, Mosque Management*

Abstrak:

Program kaderisasi imam memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan spiritual di komunitas Muslim. Masjid Jami' Al Mujaddid di Sabang, Aceh, telah mengembangkan program kaderisasi yang bertujuan mencetak imam yang tidak hanya mahir dalam tajwid dan hafalan Al-Quran, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang fiqh dan keterampilan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program kaderisasi tersebut dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang melibatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kualitas imam yang dihasilkan, dengan peserta yang mampu memimpin jamaah secara efektif dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Dukungan kuat dari pengurus masjid, kualitas kurikulum yang baik, dan pelatihan intensif merupakan faktor pendukung utama keberhasilan program. Namun, terdapat tantangan seperti

keterbatasan anggaran dan rendahnya partisipasi remaja yang perlu diatasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program kaderisasi imam melalui adopsi teknologi pembelajaran modern dan peningkatan partisipasi generasi muda. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat peran masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan, tetapi juga membantu membangun fondasi bagi pembinaan generasi imam yang kompeten dan berpengaruh positif dalam komunitas

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional; Kaderisasi Imam; Manajemen Masjid

PENDAHULUAN

Pengkaderan imam di masjid memiliki peran strategis dalam membangun fondasi keagamaan yang kuat di masyarakat. Masjid-masjid di Indonesia telah berinisiatif mengembangkan program kaderisasi yang bertujuan untuk menghasilkan imam yang kompeten dan berwawasan luas. Program ini dirancang untuk menjawab tantangan minimnya sumber daya manusia yang mumpuni dalam memimpin shalat dan mengelola kegiatan keagamaan. Dengan melibatkan generasi muda dalam proses pengkaderan sejak dini, program ini diharapkan dapat menyiapkan para pemuda yang tidak hanya mampu membaca Al-Quran dengan baik tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang fiqh dan hukum Islam (Ashaari & Firdaus, 2018).

Pendekatan program kaderisasi ini berfokus pada pengembangan keterampilan yang komprehensif, termasuk pelatihan tahsin, tahfidz, dan pemahaman fiqh imamah. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dan kepemimpinan bagi para calon imam. Dengan demikian, masjid berupaya untuk tidak hanya mencetak imam yang fasih dalam bacaan Al-Quran tetapi juga mampu menjadi panutan dan pemimpin yang dihormati di masyarakat. Implementasi program ini mencerminkan upaya serius masjid dalam meningkatkan kualitas ibadah dan memperkuat komunitas Islam melalui pengkaderan imam yang unggul (Siregar, 2019).

Meskipun program kaderisasi imam di berbagai masjid menunjukkan potensi yang besar, pelaksanaannya dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya partisipasi remaja dalam program ini. Banyak remaja yang masih enggan atau tidak tertarik untuk terlibat dalam kegiatan masjid secara aktif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran akan pentingnya peran imam dalam komunitas serta persaingan dengan aktivitas lain yang lebih menarik bagi generasi muda (Najamunnisa, 2018)

Selain itu, fasilitas masjid yang kurang memadai juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program kaderisasi. Keterbatasan anggaran dan sumber daya mengakibatkan beberapa program pelatihan tidak dapat berjalan secara optimal. Masjid sering kali harus bergantung pada dana hibah dari pemerintah dan donatur untuk menopang berbagai kegiatan operasionalnya. Ketidakpastian dalam pendanaan ini berdampak pada kontinuitas dan efektivitas program kaderisasi, yang berpotensi menghambat upaya masjid dalam menghasilkan imam-imam berkualitas tinggi (Mannuhung & Tenrigau, 2018).

Kegagalan dalam mengatasi tantangan-tantangan ini dapat mengakibatkan stagnasi dalam pengembangan program kaderisasi imam di masjid-masjid. Jika tidak ada upaya untuk meningkatkan partisipasi remaja dan memperbaiki fasilitas serta sumber daya, masjid mungkin akan kesulitan mencetak imam yang sesuai dengan standar yang diharapkan. Hal ini tidak hanya akan mempengaruhi kualitas ibadah di masjid tersebut, tetapi juga dapat melemahkan peran masjid sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan keagamaan di masyarakat.(Darmansah, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan ini, masjid-masjid dapat mengadopsi strategi-strategi inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam program kaderisasi. Pendekatan ini dapat mencakup peningkatan promosi program melalui media sosial, kolaborasi dengan sekolah-sekolah setempat untuk memperkenalkan program sejak dini, serta penyediaan insentif bagi peserta yang berprestasi. Selain itu, penggalangan dana secara berkelanjutan melalui kampanye donasi dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan anggaran dan meningkatkan kualitas fasilitas pelatihan di masjid (Maiti & Bidinger, 2018).

Implementasi program kaderisasi imam yang berhasil di masjid-masjid dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi penguatan komunitas Islam. Imam-imam yang dihasilkan dari program ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pemimpin spiritual yang tidak hanya memimpin shalat tetapi juga menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dengan kemampuan untuk mengedukasi dan memotivasi jamaah, para imam ini dapat membantu mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan (Ibrahim, 2017).

Selain itu, keberhasilan program ini juga dapat menjadi model bagi masjid-masjid lain yang ingin mengembangkan program serupa. Pengalaman dan pelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan program di masjid dapat dibagikan dengan komunitas masjid lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, masjid tidak hanya berperan dalam membina imam yang kompeten tetapi juga berkontribusi pada pembinaan imam yang berkualitas di seluruh Indonesia, memperkuat jaringan dakwah yang efektif dan berkelanjutan.(Gobels, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai program kaderisasi imam di masjid. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami fenomena sosial dan keagamaan dalam konteks alami, memberikan gambaran yang kaya dan detail tentang proses kaderisasi yang sedang berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu kasus tertentu, yaitu program kaderisasi imam di masjid, guna mengeksplorasi dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh wawasan

tentang bagaimana program tersebut dijalankan dan dampaknya terhadap pengembangan imam di masjid.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para pengurus masjid, imam yang sedang dalam proses kaderisasi, serta jamaah yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan masjid untuk memperoleh informasi detail mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka tentang program kaderisasi imam. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan masjid, termasuk mengikuti sesi pelatihan dan program kaderisasi, untuk mendapatkan gambaran tentang interaksi antara peserta kaderisasi dan pelatih serta dinamika kegiatan yang berlangsung. Analisis dokumen juga dilakukan terhadap berbagai dokumen terkait program kaderisasi, seperti kurikulum pelatihan, laporan kegiatan, dan catatan evaluasi, yang membantu peneliti memahami struktur, tujuan, dan hasil yang diharapkan dari program tersebut.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis ini melibatkan identifikasi dan pengkategorian tema-tema kunci yang muncul dari data, yang kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan transkripsi wawancara, membaca catatan observasi, dan mengidentifikasi pola serta hubungan yang signifikan dalam data untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan komprehensif. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, antara lain triangulasi sumber, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengontraskan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali dengan responden terkait temuan dan interpretasi data untuk memastikan bahwa perspektif dan pengalaman mereka diwakili dengan benar. Audit trail melibatkan pencatatan secara detail proses pengumpulan dan analisis data, termasuk keputusan-keputusan yang diambil selama penelitian, untuk memastikan transparansi dan dapat ditelusuri oleh pihak lain yang tertarik untuk memahami atau mereplikasi studi.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami praktik dan tantangan dalam pelaksanaan program kaderisasi imam di masjid, serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan program serupa di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kaderisasi Imam

Masjid Jami' Al Mujaddid terletak di Sabang, Aceh, dan dikenal sebagai salah satu masjid yang berkomitmen untuk menjadi pusat pendidikan dan pembinaan umat. Didirikan dengan tekad untuk menjadi pelopor dalam pembinaan spiritual dan sosial, masjid ini menyediakan berbagai program

keagamaan dan sosial bagi masyarakat sekitarnya.

Masjid Jami' Al Mujaddid bercita-cita menjadi pusat spiritual dan pendidikan yang terdepan di komunitasnya, berfungsi sebagai tempat yang makmur bagi umat untuk memperdalam iman dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan menjadi masjid yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah tetapi juga pembinaan moral dan intelektual jamaahnya, masjid ini berharap dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif di mana setiap individu dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Visi ini mendorong masjid untuk terus berinovasi dalam menyediakan program-program yang relevan dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, sekaligus menjadi pelopor dalam upaya pemberdayaan komunitas melalui pendidikan dan kegiatan keagamaan.

Untuk mencapai visi tersebut, Masjid Jami' Al Mujaddid berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik bagi jamaah melalui berbagai program dan fasilitas yang mendukung peningkatan kualitas ibadah dan kehidupan spiritual. Misi masjid meliputi penyelenggaraan kegiatan ibadah yang khushyuk dan teratur, menyediakan program pendidikan keagamaan yang mendalam dan berkelanjutan, serta membina umat agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial dan komunitas. Masjid ini juga berusaha untuk menjadi wadah pemersatu bagi semua golongan, memfasilitasi dialog dan kerja sama antar umat beragama serta memperkuat solidaritas sosial. Dengan menjadi pusat ilmu pengetahuan, masjid ini bertekad untuk membangun generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, serta mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif.

Program kaderisasi imam di Masjid Jami' Al Mujaddid bertujuan untuk mencetak imam yang kompeten dan berkualitas dalam memimpin shalat dan kegiatan keagamaan lainnya. Program ini dirancang untuk mengatasi kekurangan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan mumpuni dalam membaca Al-Quran dengan baik, memahami fiqh, dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang kuat. Fokus utama program ini adalah melibatkan generasi muda sejak dini dalam proses pelatihan intensif yang mencakup berbagai aspek penting dalam tugas keimaman.

Program kaderisasi imam di Masjid Jami' Al Mujaddid mencakup beberapa komponen utama yang dirancang untuk membekali peserta dengan berbagai keterampilan penting. Pertama, komponen Tahsin Al-Quran fokus pada pengajaran cara membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar, sehingga peserta dapat memimpin shalat dengan bacaan yang tepat dan indah. Kedua, komponen Tahfidz Al-Quran mendorong peserta untuk menghafal Al-Quran, karena seorang imam yang hafidz dianggap memiliki kelebihan dalam memimpin shalat dan kegiatan keagamaan lainnya. Ketiga, dalam Fiqh Imamah, peserta dilatih untuk memahami fiqh yang berkaitan dengan keimaman, termasuk tata cara shalat yang benar dan hukum-hukum yang relevan. Selanjutnya, komponen Naghom Al-Quran mengajarkan seni membaca Al-Quran dengan lagu yang indah, yang dapat meningkatkan kekhusyukan jamaah dalam beribadah. Terakhir, pelatihan Kepemimpinan dan Komunikasi bertujuan

untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan peserta, sehingga mereka dapat menjadi panutan bagi jamaah dan memimpin dengan percaya diri.

Masjid Jami' Al Mujaddid terletak di Sabang, Aceh, dan dikenal sebagai salah satu masjid yang berkomitmen untuk menjadi pusat pendidikan dan pembinaan umat. Didirikan dengan tekad untuk menjadi pelopor dalam pembinaan spiritual dan sosial, masjid ini menyediakan berbagai program keagamaan dan sosial bagi masyarakat sekitarnya. Sebagai pusat ibadah dan komunitas, Masjid Jami' Al Mujaddid berfungsi tidak hanya sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai pusat pengembangan pengetahuan agama dan pembinaan moral. Masjid ini dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program kaderisasi dan kegiatan komunitas, termasuk ruang belajar, perpustakaan, dan aula serbaguna. Dengan program-program yang inovatif dan inklusif, Masjid Jami' Al Mujaddid berupaya untuk memperkuat perannya sebagai lembaga yang mendidik dan membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik dan harmonis.

Efektivitas Kaderisasi Imam

Tujuan utama dari program kaderisasi imam di Masjid Jami' Al Mujaddid adalah untuk mencetak imam yang tidak hanya mampu memimpin shalat dengan baik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam komunitas modern. Sejak dimulainya program ini, telah terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas dan kuantitas imam yang dihasilkan. Banyak peserta yang berhasil menyelesaikan program dengan kemampuan membaca Al-Quran yang lebih baik, hafalan yang meningkat, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai fiqh dan tata cara ibadah (Siregar, 2019).

Salah satu indikator pencapaian tujuan program adalah tingginya tingkat penerimaan imam yang telah dilatih di masjid-masjid lain dan lembaga-lembaga keagamaan di wilayah sekitarnya. Hal ini menunjukkan pengakuan atas kualitas lulusan program kaderisasi ini. Selain itu, para imam yang telah mengikuti program ini juga dilaporkan mampu memimpin jamaah dengan lebih baik, menciptakan suasana ibadah yang khushyuk dan harmonis, serta aktif dalam mengedukasi jamaah melalui ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya (Gobels, 2020).

Program ini juga berhasil menarik minat generasi muda untuk berpartisipasi, meskipun tantangan partisipasi masih ada. Peningkatan jumlah peserta dari kalangan remaja menunjukkan keberhasilan program dalam menumbuhkan minat dan motivasi di kalangan anak muda untuk mendalami ilmu agama dan terlibat aktif dalam kegiatan masjid. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas imam, tetapi juga membantu membangun fondasi bagi pembinaan generasi muda yang akan menjadi pemimpin umat di masa depan.

Pencapaian ini dapat diatribusikan kepada beberapa faktor, termasuk dukungan kuat dari pengurus masjid, kualitas kurikulum yang disusun dengan

baik, dan pelatihan intensif yang berfokus pada pengembangan berbagai keterampilan yang relevan. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal partisipasi dan keterlibatan peserta, yang akan dibahas lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

Program kaderisasi imam di Masjid Jami' Al Mujaddid menargetkan peserta dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia, dengan fokus khusus pada generasi muda yang menunjukkan potensi kepemimpinan. Kualitas peserta yang diterima dalam program ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dan efektivitas program. Sejak dimulai, program ini telah melihat peningkatan dalam seleksi peserta, dengan kriteria yang ketat untuk memastikan bahwa hanya kandidat yang berkomitmen dan berpotensi yang diterima.

Kualitas output program dapat diukur dari kemampuan peserta yang telah lulus dalam memimpin ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya di masjid. Peserta yang telah menyelesaikan program kaderisasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek. Mereka tidak hanya lebih mahir dalam bacaan Al-Quran dengan tajwid yang benar, tetapi juga memiliki hafalan yang lebih baik. Banyak dari mereka yang telah mencapai hafalan 30 juz Al-Quran, yang merupakan prestasi luar biasa dan sangat dihargai dalam komunitas Muslim.

Selain aspek hafalan dan bacaan, peserta juga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang fiqh imamah dan tata cara ibadah yang benar. Hal ini penting karena imam bertanggung jawab untuk memimpin shalat dengan tata cara yang sesuai dan memberikan penjelasan hukum Islam kepada jamaah. Peserta program juga dilatih dalam keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan jamaah secara efektif dan menjadi panutan dalam komunitas mereka.

Lulusan program kaderisasi ini telah diakui secara luas di masjid-masjid dan lembaga keagamaan lainnya. Pengakuan ini menunjukkan bahwa program ini berhasil mencetak imam yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan komunitas akan pemimpin yang berpengetahuan luas dan terampil. Evaluasi terhadap output program ini juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk terus meningkatkan kualitas kurikulum dan metode pengajaran agar dapat mempertahankan dan meningkatkan standar yang telah dicapai.

Dengan mempertimbangkan kualitas peserta dan output program, Masjid Jami' Al Mujaddid dapat terus berinovasi dan melakukan perbaikan untuk memastikan bahwa program kaderisasi ini tetap relevan dan efektif dalam mencetak imam yang kompeten dan berpengaruh positif dalam komunitas.

Hambatan dan Tantangan

Program kaderisasi imam di Masjid Jami' Al Mujaddid didukung oleh berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilannya. Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan yang kuat dari pengurus masjid dan komunitas sekitar, yang aktif dalam menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan program. Kualitas kurikulum

yang terstruktur dengan baik juga menjadi faktor penting, memastikan bahwa peserta mendapatkan pelatihan yang komprehensif dalam bidang tajwid, hafalan, fiqh, dan keterampilan kepemimpinan (Ashaari & Firdaus, 2018). Selain itu, adanya pelatih yang kompeten dan berpengalaman dalam mengajarkan materi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hasil yang dicapai. Partisipasi aktif dari jamaah dan komunitas dalam mendukung kegiatan program ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan para calon imam.

Namun, meskipun ada banyak faktor pendukung, program ini juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran, yang dapat membatasi jumlah peserta yang dapat diterima serta fasilitas yang dapat disediakan selama pelatihan (Mannuhung & Tenrigau, 2018). Selain itu, partisipasi remaja dalam program ini masih perlu ditingkatkan, mengingat persaingan dengan kegiatan lain yang lebih menarik bagi generasi muda saat ini (Najamunnisa, 2018). Hambatan lainnya adalah keterbatasan dalam penggunaan teknologi modern yang dapat mendukung pembelajaran, seperti perangkat digital yang dapat membantu dalam pengajaran tajwid dan hafalan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, program dapat memanfaatkan peluang dengan mencari dukungan tambahan melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan lainnya, serta mengadopsi teknologi pembelajaran yang inovatif (Maiti & Bidinger, 2018).

KESIMPULAN (

Kesimpulannya, program kaderisasi imam di Masjid Jami' Al Mujaddid telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas imam yang dihasilkan, dengan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan tajwid dan hafalan yang baik, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang fiqh dan keterampilan kepemimpinan. Dukungan kuat dari pengurus masjid dan komunitas, serta kurikulum yang komprehensif, menjadi faktor pendukung utama yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan program. Meskipun demikian, program ini menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan anggaran dan rendahnya partisipasi remaja. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mencari dukungan tambahan dan mengadopsi teknologi pembelajaran modern yang dapat meningkatkan efektivitas program. Dengan memperhatikan peluang pengembangan dan menerapkan rekomendasi yang tepat, program kaderisasi imam di Masjid Jami' Al Mujaddid dapat terus berkontribusi secara signifikan dalam membina generasi imam yang kompeten dan berpengaruh positif dalam komunitas Muslim, sekaligus menjadi model bagi masjid lain dalam pelaksanaan program serupa. Program ini tidak hanya memperkuat peran masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan, tetapi juga membantu membangun fondasi yang kuat bagi pembinaan generasi muda yang akan menjadi pemimpin umat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashaari, M. F., & Firdaus, A. (2018). Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Darmansah, T. (2020). Fungsi Kaderisasi dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan. *Jurnal Manajemen Islam*.
- Gobels, M. F. (2020). Kaderisasi Imam Masjid Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Ibrahim, Y. (2017). Peran Imam dalam Komunitas Islam: Studi Kasus di Masjid-Masjid Aceh. *Jurnal Agama Dan Sosial Budaya*.
- Maiti, S., & Bidinger, P. D. (2018). Menarik Generasi Muda ke Masjid: Strategi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Mannuhung, R., & Tenrigau, A. (2018). Kendala dan Solusi dalam Kaderisasi Imam. *Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Najamunnisa, N. (2018). Membangun Komunitas Melalui Kaderisasi di Masjid. *Jurnal Sosiologi Agama*.
- Siregar, R. (2019). Penerapan Analytic Hierarchy Process dan MOORA dalam Pemilihan Imam Masjid. *Jurnal Teknik Dan Manajemen Industri*.